

## PENERAPAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP NEGERI 1 SAMBENG

**Lutfia Irma Diana**

14040254043 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) [lutfiarmadiana@gmail.com](mailto:lutfiarmadiana@gmail.com)

**Suharningsih**

0001075303 (PPKn, FISH, UNESA) [shrnngsh@gmail.com](mailto:shrnngsh@gmail.com)

### Abstrak

Karakter religius merupakan watak seseorang yang taat dan patuh dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan penelitian ini adalah: pertama mendeskripsikan penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa, kedua mendeskripsikan kendala penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sambeng, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar sosial Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan dalam penelitian ini ada empat orang, yakni kepala sekolah SMP Negeri 1 Sambeng, waka kurikulum, guru pendidikan agama islam, salah satu siswa SMP Negeri 1 Sambeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *full day school* di SMP Negeri 1 Sambeng sejak tahun pelajaran 2017/2018 yang setiap harinya dimulai dari pukul 06.45 sampai pukul 15.30, di dalam kebijakan *full day school* sekolah mengutamakan untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menumbuhkan karakter religius siswa melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti: sholat wajib berjamaah dhuhur dan ashar, sholat dhuha, Tadarus, Tausyiah atau ceramah agama, Tahfidz atau hafalan Al-Qur'an, Baca tulis Al-Qur'an, Gerakan Lamongan menghafal, Albanjari. Sedangkan untuk kendala yang dihadapi adalah yang pertama kurangnya kesadaran diri siswa untuk melaksanakan kegiatan religius, yang kedua Sarana yang dimiliki sekolah. Di SMP Negeri 1 Sambeng dapat ditemukan aspek religius yang ditumbuhkan yakni, aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek pengetahuan, aspek pengamatan.

**Kata Kunci:** *Full Day School*, Karakter Religius

### Abstract

Religious character is the personality of a person who is obedient and dutiful in understanding and carrying out the teachings of the religion he adheres to. The purpose of this study were to: first describe the implementation of a full day school system in fostering students' religious character; second describe the obstacles of implementing a full day school system in fostering students' religious character at Sambeng 1 Public Middle School, Sambeng District, Lamongan. The theoretical basis used in this study is Albert Bandura's social learning theory. This study used a qualitative approach with descriptive design. There were four informants in this study, headmaster of Sambeng 1 Public Middle School, deputy headmaster of curriculum affairs, an Islamic religious education teacher, one of the students of Sambeng 1 Public Middle School. The results showed that the implementation of a full day school system at Sambeng 1 Public Middle School since the 2017/2018 school year began from 6:45 a.m. until 3:30 p.m. The full day school system policy applied by the school is prioritizing the growth of students' religious character. The efforts made by the school in fostering the religious character of students are through programs organized by the school, such as: dhuhur and ashar prayers in congregations; dhuha prayer; tadarus; religious lectures; tahfidz or memorizing the Qur'an; reciting and writing the Qur'an; the movements of Lamongan memorizing; and Albanjari. While, the obstacles faced are, first lack of self-awareness of students to participate in religious activities; second the lack of facilities owned by the school. In the Sambeng 1 Public Middle School, religious aspects can be found that are developed, religious belief, religious practice, religious feeling, religious knowledge, religious effect.

**Keywords:** Full Day School, Religious Character

### PENDAHULUAN

Saat ini dunia pendidikan sedang mengalami krisis karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Krisis karakter yang dimiliki oleh peserta didik salah satunya disebabkan

karena kurangnya materi tentang karakter yang diajarkan sekolah kepada siswa karena sekolah lebih mengutamakan aspek intelektual dan keterampilan agar peserta didik mempunyai nilai akademik yang baik.

Hal ini bisa dilihat pada saat peserta didik di dalam kelas, mereka lebih pintar mengerjakan soal namun ia

tidak hormat kepada gurunya. Sekolah juga mengutamakan lulus ujian nasional 100% dengan nilai yang baik sehingga sekolah pun mengabaikan pendidikan karakter yang seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, masyarakat berharap agar lembaga pendidikan dapat menumbuhkan karakter kepada siswa agar peserta didik menjadi penerus bangsa yang berkarakter.

Menumbuhkan kepribadian serta akhlak yang dimiliki peserta didik juga merupakan tugas serta tanggung jawab sekolah. Karena, sekolah yang akan menjadi aset dalam pembangunan pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan merupakan salah satu jasa pendidikan serta proses pelayanan yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan, sikap dan juga perilaku yang baik kepada peserta didik (Mujayanah 2013:1).

Annis Titi (2014:20) membagi aspek religius dalam lima dimensi yaitu *religious belief* atau aspek keyakinan, *religious practice* atau aspek peribadatan, *religious feeling* atau aspek penghayatan, *religious knowledge* atau aspek pengetahuan dan *religious effect* atau aspek pengamatan. Pada kelima dimensi tersebut saling berhubungan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain karena jika seseorang tidak bisa menerapkan salah satu aspek tersebut maka seseorang itu belum bisa dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai karakter religius yang baik.

Di SMP Negeri 1 Sambeng Kabupaten Lamongan dapat ditemukan kelima aspek tersebut sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa, di SMP Negeri 1 Sambeng peserta didik diajarkan untuk selalu mempercayai bahwa Allah SWT benar-benar ada, peserta didik dibimbing untuk mengerjakan sholat wajib tepat waktu serta sholat sunnah jika mampu karena salah satu mempercayai bahwa adanya Allah SWT adalah dengan cara melaksanakan sholat. Selain itu peserta didik dianjurkan untuk berdo'a setelah sholat agar mereka terus-menerus merasa dekat dengan sang penciptanya, di sekolah ini juga peserta didik diajarkan untuk selalu membersihkan lingkungan karena kebersihan adalah sebagian dari iman.

Menurut kepala sekolah SMP Negeri 1 Sambeng keadaan karakter religius siswa di sekolah ini cukup baik, hanya saja masih ada beberapa peserta didik yang tidak mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Misalnya masih ada siswa yang meminta untuk digiring ketika waktunya sholat wajib dan juga sholat sunnah, ada juga beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, masih ada beberapa siswa yang saling melakukan *bullying* terhadap teman sebayanya.

Saat ini perlu adanya perubahan agar pendidikan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar terciptanya individu yang berkualitas dan mempunyai

karakter yang baik maka lembaga pendidikan perlu menerapkan kebijakan yang sesuai, salah satunya dengan menerapkan sistem *full day school*. *Full day school* merupakan program yang alternatif untuk menumbuhkan karakter religius siswa karena di dalam *full day school* siswa berada di sekolah mulai dari pukul 06.45 pagi sampai dengan pukul 15.30 sore atau setelah sholat ashar.

Dengan ketersedianya waktu yang cukup lama di lingkungan sekolah maka peserta didik perlahan-lahan akan terbiasa dengan kehidupan yang mandiri dan juga menumbuhkan kesadaran beribadah serta sikap positif lainnya yang dapat menjadikan peserta didik tersebut menjadi lebih baik lagi. SMP Negeri 1 Sambeng menerapkan sistem *full day school* karena peserta didik jarang mendapat perhatian dari orang tuanya karena orang tua sibuk bekerja, mereka bertemu orang tuanya jika sore hari.

Munculnya sebuah sekolah yang menerapkan sistem *full day school* tentu saja terdapat dampak positif dan juga negatifnya. Menurut Baharrudin (2010:223-224) dampak positifnya meliputi seorang anak memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, seorang anak lebih mudah bergabung dan bersosialisasi dengan teman sebayanya karena mereka lebih lama bersama di sekolah hampir seharian mereka bertemu dengan teman-teman sebayanya. Dampak negatifnya adalah mereka kurang bersosialisasi dengan teman yang ada di sekitar rumahnya, anak lebih bersifat individualis dan kognitif sosialnya tidak terarah dengan baik karena tidak beragamnya ruang interaksi bagi anak.

SMP Negeri 1 Sambeng merupakan salah satu sekolah di pedesaan yang berada di Kabupaten Lamongan yang memenuhi kriteria *full day school* karena sekolah melaksanakan pembelajaran selama 8 jam dalam sehari dan dilaksanakan 5 hari dalam satu minggu. SMP Negeri 1 Sambeng ini menerapkan sistem *full day school* sejak tahun pelajaran 2017/2018 sejak adanya Mendikbud yang mengatur tentang hari sekolah dan SMP Negeri 1 Sambeng dalam pelaksanaan *full day school* memilih untuk menumbuhkan karakter yang ada di dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Karakter yang dimaksud adalah karakter religius, karakter nasionalis, karakter mandiri, karakter integritas dan karakter gotong royong.

Seperti yang dikatakan oleh Mendikbud Muhadjir Effendy yang menetapkan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Pasal 2 Tahun 2017 tentang hari sekolah yang mengatur sekolah 8 jam sehari selama 5 hari yang sering disebut dengan *Full day school*. Isi Permendikbud Nomor 23 Pasal (2) ayat 1 dan 2 Tahun 2017 adalah: Pasal (2) ayat 1 yang berbunyi Hari sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu, Pasal (2)

ayat 2 yang berbunyi Ketentuan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) satu, termasuk waktu istirahat selama 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.

Dalam penerapan sistem *full day school* di SMP Negeri 1 Sambeng terdapat beberapa kendala, yaitu kendala dari siswa dan juga kendala dari guru. Kendala dari siswa adalah siswa kurang memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan kegiatan, siswa masih ingin digiring oleh guru ketika waktunya sholat berjamaah dhuhur dan ashar serta sholat dhuha. Ada juga kendala dari guru yaitu guru belum bisa menggunakan metode yang baik untuk siswa sehingga siswa terkadang merasa bosan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sambeng, serta apa saja kendala yang dihadapi pada saat penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sambeng.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sambeng, serta mendeskripsikan kendala apa saja yang dihadapi pada saat penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa. Sedangkan manfaat penelitiannya ada dua yaitu manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat mengoptimalkan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa, dengan membiasakan peserta didik berada lebih lama di sekolah maka lama-kelamaan peserta didik akan muncul kesadaran diri untuk melakukan hal baik, serta manfaat praktis bagi sekolah yaitu dapat menjadikan contoh untuk sekolah lainnya bahwa penerapan sistem *full day school* dapat menumbuhkan karakter religius siswa.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena peneliti ingin mendeskripsikan secara luas dan mendalam dari berbagai kondisi dan juga situasi yang muncul dalam masyarakat. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sambeng, sehingga diperoleh data tentang penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa serta apa saja kendala yang dialami dalam penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa.

Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* jadi informan ditentukan dan ditetapkan tidak berdasarkan pada jumlah yang dibutuhkan peneliti, melainkan pertimbangan fungsi dan peran informan. Berikut ini informan yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian**

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala SMP Negeri 1 Sambeng	Kastur, S.H., S.Pd., M.Pd
2.	Waka Kurikulum	Nunuk Suryati, S.Pd
3.	Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Ramiso, S.Pd., M.Ag
4.	Beberapa siswa	Arya Sony Dwi Ardy

Fokus dalam penelitian ini langsung mengarah pada penerapan sistem *full day school*, penerapan dalam menumbuhkan karakter religius siswa, program kerja sekolah dalam menumbuhkan karakter religius siswa, upaya dalam menumbuhkan karakter religius siswa, kendala yang dialami sekolah dalam menumbuhkan karakter religius siswa. Fokus tersebut ditujukan langsung agar peneliti tidak melebar keluar dari tujuan yang ingin diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Habermas yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data yang telah didapatkan peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Moleong (2017:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. teknik triangulasi data mampu menghilangkan perbedaan yang didapat ketika melakukan pengumpulan data. Dengan penelitian triangulasi peneliti dapat melakukan recheck data yang didapatkan melalui perbandingan dengan sumber, metode, penyidik dan teori. Teknik keabsahan data triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Dengan demikian peneliti melakukan perbandingan dan yang diperoleh informan dalam SMP Negeri 1 Sambeng.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa

SMP Negeri 1 Sambeng merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kabupaten lamongan yang menerapkan *full day school* dan berfokus pada penumbuhan karakter religius siswa. Sesuai yang di

ungkapkan oleh Bapak Kastur selaku Kepala SMP Negeri 1 Sambeng sebagai berikut :

“Secara administratif sekolah mulai menerapkan *Full Day School* tahun pelajaran 2017/2018, sejak adanya 5 pilar yang ada di dalam Penguatan Pendidikan, kami pihak sekolah mulai menumbuhkan dan juga meningkatkan karakter yang ada di PPK yaitu karakter religius, karakter nasionalis, karakter mandiri, karakter integritas dan juga karakter gotong royong. Akan tetapi kami lebih mengutamakan untuk menumbuhkan dan juga meningkatkan karakter religius siswa. Menumbuhkan karakter kepada siswa secara alternatif kami menerapkan kebijakan *full day school* agar kami bisa membimbing siswa dalam waktu yang agak lama, sehingga mereka lebih banyak mempunyai waktu di sekolah daripada di rumah.”

(Wawancara 1 Agustus 2018).

Bapak Ramiso, S.Pd., M.Ag selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti berpendapat bahwa :

“Saya setuju dengan apa yang menjadi keputusan pihak sekolah dengan mengutamakan menumbuhkan karakter religius karena saat ini masih ada beberapa siswa yang mempunyai karakter religius rendah hal ini saya bisa mengatakan karena di sekolah ini masih ada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an dan ada juga beberapa yang masih berbicara kotor.”

(Wawancara 3 Agustus 2018).

Dari pernyataan yang di ungkapkan oleh kedua informan menunjukkan bahwa menumbuhkan karakter kepada siswa dapat dilakukan dengan cara menerapkan kebijakan *full day school* karena siswa mempunyai waktu yang banyak di sekolah sehingga mereka selalu dalam pengawasan pihak sekolah. Pihak sekolah mengutamakan untuk menumbuhkan karakter religius karena sekolah ingin siswa mempunyai karakter religius yang baik yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta di dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian penerapan *full day school* yang terkait dengan menumbuhkan karakter religius siswa SMP Negeri 1 Sambeng memiliki tujuan yang diinginkan oleh pihak sekolah terhadap siswanya. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Kastur, S.H., S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Tujuan yang hendak di capai oleh sekolah terutama yaitu siswa menyukai pembelajaran *Full Day School* disini guru beserta pihak sekolah berusaha untuk menjadikan siswa nyaman melakukan pembelajaran sepanjang hari di sekolah dan juga setiap siswa mempunyai kreativitas-kreativitas tersendiri jadi disini pihak sekolah akan memaksimalkan usahanya agar siswa-siswa tersebut bisa mewujudkan apa yang mereka inginkan sehingga setiap siswa bisa menyalurkan bakat dan minat melalui adanya *full day school*”

(Wawancara 1 Agustus 2018).

Pernyataan tersebut juga di perkuat kembali oleh Ibu Nunuk Suryati, S.Pd selaku Waka Kurikulum sebagai berikut :

“Pihak sekolah menginginkan dengan adanya *full day school* di sekolah ini kami berharap semua siswa bisa menyalurkan bakat kreativitas-kreativitas setiap siswa karena mereka berada sehari penuh di sekolah maka mereka juga akan meminta bimbingan kepada bapak/ibu guru yang bersangkutan. Dan kami sebagai pihak sekolah juga berharap bahwa dengan adanya *full day school* siswa bisa menumbuhkan karakter yang baik untuk dirinya karena siswa berada dalam pengawasan bapak/ibu guru sehingga bapak/ibu guru juga bisa mengarahkan hal baik kepada siswa”

(Wawancara 2 Agustus 2018).

Setiap kebijakan yang akan diterapkan oleh sekolah pasti mempunyai tujuan sendiri-sendiri agar apa yang diinginkan oleh sekolah bisa tercapai dan berjalan dengan baik Pihak sekolah menginginkan siswanya untuk tidak hanya pintar dalam bidang akademik saja melainkan juga di bidang karakter. Pihak sekolah juga menginginkan siswa untuk dapat menyalurkan bakat yang dimiliki oleh siswa serta minat siswa dengan adanya *full day school*.

Disaat menerapkan kebijakan pasti akan ada dampak-dampak yang dialami oleh sekolah maupun oleh siswa itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kastur, S.H., S.Pd., M.Pd mengenai dampak dari sekolah sebagai berikut :

“Dampak yang dialami oleh pihak sekolah adalah disini bapak/ibu guru harus mempunyai persiapan yang sangat matang untuk menyongsong kegiatan-kegiatan seharian yang akan di lakukan oleh siswa. Bapak/Ibu guru yang menjadi pendamping ekstrakurikuler juga harus mempersiapkan tenaga untuk mendampingi siswa sampai sore hari dan juga harus mempersiapkan motivasi untuk siswa agar siswa selalu semangat dalam menjalankan aktivitas-aktivitas yang ada sampai sore hari, bapak/ibu guru juga harus mempersiapkan penumbuhan-penumbuhan karakter yang akan ditumbuhkan kepada siswa.”

(Wawancara 1 Agustus 2018).

Selain dampak bagi sekolah, terdapat dampak yang dirasakan oleh siswa akibat penerapan sistem *full day school*, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Kastur, S.H., S.Pd., M.Pd berikut :

“Siswa setiap hari merasakan kejenuhan karena sehari berada di sekolah, siswa juga membutuhkan energi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar selama 8 jam di sekolah mereka harus bisa membagi waktu antara istirahat di rumah dan juga waktu untuk sekolah mereka yang padat apalagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa juga

harus membawa bekal dan juga uang sakunya menambah untuk kebutuhan-kebutuhan mereka di sekolah”.

(Wawancara 1 Agustus 2018).

Dari pernyataan mengenai dampak adanya kebijakan *full day school* dapat dilihat dari dampak sekolahnya sendiri dan juga dampak dari siswa. Dengan demikian adanya dampak-dampak tersebut guru harus mempunyai solusi agar dampak-dampak tersebut bisa di minimalisir. Disisi lain ada juga respon dari orang tua dengan adanya kebijakan *full day school* tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Kastur, S.H., S.Pd., M.Pd sebagai berikut :

“Orang tua yang merespon positif karena orang tua siswa lebih senang dengan adanya kebijakan Full Day School seperti yang dikatakan orang tua ke pihak sekolah bahwasannya siswa-siswa di rumah banyak yang kurang terlatih untuk melaksanakan sholat apalagi sholat berjama’ah semua itu ditinjau dari orang tua siswa yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga orang tua jarang memperhatikan anaknya. Siswa-siswa juga akan terlatih dengan sholat sunnah contohnya sholat dhuha. Ada juga anak yang tidak terbiasa mengaji di rumah, dengan adanya kebijakan ini anak akan terlatih untuk rutin setiap hari membaca Al-Qur’an. Dan orang tua senang karena anak-anaknya di bimbing oleh pihak sekolah sampai sore hari”.

(Wawancara 1 Agustus 2018).

Selain berbagai macam respon positif yang diungkapkan oleh orang tua siswa, terdapat pula beberapa respon negatif dari orang tua siswa, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nunuk Suryati, S.Pd sebagai berikut :

“Disini ada beberapa orang tua yang tidak setuju dengan adanya kebijakan ini karena siswa-siswa di rumah kalau pulang lebih awal mereka bisa membantu kegiatan orang tuanya di rumah dalam mengembangkan ekonomi keluarga”

(Wawancara 2 Agustus 2018).

Dengan adanya respon orang tua yang berbeda-beda pihak sekolah mencoba untuk menyatukan perbedaan tersebut. Pihak sekolah tetap menerapkan kebijakan *full day school* karena semua ini dilakukan untuk kebaikan siswa-siswanya agar siswanya mempunyai karakter religius yang baik yang bisa dijadikan contoh terhadap semua orang di luar sekolah.

Dalam hal ini yang menjadi fokus utama sekolah adalah karakter religius siswa. Terutama di SMP Negeri 1 Sambeng yang memiliki fokus penumbuhan karakter religius siswa yang berbeda dengan sekolah yang lain di Lamongan. Sesuai pernyataan guru pendidikan agama islam dan budi pekerti Bapak Ramiso, S.Pd., M.Ag sebagai berikut :

“Penumbuhan karakter religius yang ada di sekolah ini berbeda dengan sekolah lain. Yang saya ketahui di sekolah lain penumbuhan religius hanya dengan cara sholat wajib dhuhur yang dilakukan berjamaah di sekolah, selain itu kami juga mempunyai banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada hubungannya dengan karakter religius”.

(Wawancara 3 Agustus 2018).

Hal di atas juga di perkuat oleh pengungkapan siswa yang bernama Arya Sony Dwi Ardy yang mengatakan bahwa :

“Di sekolah ini banyak kegiatan-kegiatan religius yang diadakan oleh bapak atau ibu guru serta bapak kepala sekolah, ketika saya bertanya kepada teman-teman lain yang sekolah berbeda dengan saya mereka bilang kalau di sekolah hanya sholat dhuhur saja yang dilaksanakan di sekolah”.

(Wawancara 3 Agustus 2018).

Karakter religius, salah satu aktivitas yang dilakukan sehari-hari karena keberhasilan yang di alami oleh siswa tidak di ukur dari bagusnya nilai yang di peroleh oleh siswa melainkan seberapa baiknya karakter yang dimiliki oleh siswa terutama karakter religius karena karakter religius ini simple jika dilakukan akan tetapi jarang orang yang memiliki karakter religius dengan baik.

Dengan berfokus pada karakter religius melalui penerapan *full day school* SMP Negeri 1 Sambeng dapat dikatakan mampu menumbuhkan karakter religius siswa dengan baik karena saat ini banyak siswa yang mengalami perkembangan dari beberapa siswa yang sudah mempunyai karakter religius yang baik menjadi semua siswa mempunyai karakter yang baik.

Setiap diterapkannya *full day school* pasti mempunyai tujuan tertentu untuk menumbuhkan dan juga meningkatkan karakter siswa. Sehingga SMP Negeri 1 Sambeng tidak hanya berfokus pada satu karakter saja yang ditumbuhkan. Salah satu karakter yang diutamakan dalam penumbuhan karakter melalui *full day school* adalah karakter religius siswa. Dengan demikian upaya penerapan *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa berkaitan dengan kegiatan utama *full day school* SMP Negeri 1 Sambeng yaitu kegiatan religius.

Upaya dalam menumbuhkan karakter religius siswa yang dilaksanakan oleh sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kastur, S.H., S.Pd., M.Pd sebagai berikut :

“Upaya yang dilakukan yaitu kami memberikan kesempatan kepada bapak/ibu guru untuk menambahkan jam pelajaran, disini beliau bertugas untuk membimbing anak-anak membaca Al-Qur’an, sholat dhuha, dan juga sholat dhuhur dan sholat ashar di sekolah, selain itu kami juga mengadakan ekstrakurikuler religius salah satunya adalah ekstrakurikuler BTA (Baca Tulis Al-Qur’an). Kami juga memberikan

kesempatan siswa yang mengikuti GLM (Gerakan Lamongan Menghafal) untuk membimbing teman-temannya yang masih belum bisa dan juga belum lancar untuk membaca Al-Qur'an mereka akan dibimbing untuk menghafalkan Al-Qur'an".

(Wawancara 1 Agustus 2018).

Pernyataan tersebut juga diperkuat kembali oleh pernyataan Bapak Ramiso, S.Pd., M.Ag selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti sebagai berikut :

"Kegiatan sehari-hari disini mulai dari pagi guru berjabat tangan dengan siswa-siswa lalu mereka sholat dhuha, tadarus, ceramah yang di berikan guru agama kepada siswa setelah itu siswa kembali menghafal surat-surat yang ada di juz 30. Setelah kegiatan tersebut selesai siswa boleh masuk kelas mereka langsung membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran. Kemudian kami mengajak mereka untuk sholat dhuhur berjama'ah akan tetapi secara bergiliran laki-laki dahulu kemudian disusul oleh siswa perempuan. Sebelum mereka pulang mereka digiring oleh guru-guru menuju musholla untuk melaksanakan sholat ashar terlebih dahulu. Untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ada ekstrakurikuler BTA atau Baca Tulis Al-Qur'an, ada GLM atau Gerakan Lamongan Menghafal yang diikuti oleh siswa-siswa pilihan, ada juga albanjari, ada tahfidz, pidato bahasa arab".

(Wawancara 3 Agustus 2018).

Setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah terutama kegiatan religius ini adalah bentuk upaya yang dilakukan oleh sekolah agar siswa bisa tertumbuh karakter religiusnya secara perlahan. Di dalam kegiatan tersebut terdapat manfaat-manfaatnya bagi siswa terutama siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Diantara berbagai macam kegiatan yang ada ada beberapa yang wajib dilaksanakan yaitu sholat wajib berjamaah, sholat dhuha, hafalan Al-Qur'an, tadarus, Baca tulis Al-Qur'an. Untuk yang lainnya seperti banjari dan pidato bahasa arab tidak diwajibkan.

Siswa yang ada di SMP Negeri 1 Sambeng ini tergolong siswa yang mudah untuk diajarkan kebaikan. Setiap hari diadakan sholat berjamaah tidak ada satupun mereka yang tidak mengikuti sholat wajib berjamaah tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ramiso., S.Pd., M.Ag sebagai berikut :

"Siswa selalu melaksanakan sholat wajib maupun sholat sunnah berjamaah di sekolah. di dalam memberikan segala hal pendidikan kami berupaya agar mereka selalu melaksanakan sholat tepat waktu dan berjama'ah. Sampai saat ini kami belum menemukan siswa yang tidak mau melaksanakan sholat wajib maupun sholat sunnah di sekolah. Disini kita berupaya dengan cara giliran, maksudnya giliran disini ketika siswa laki-laki yang ingin sholat terlebih dahulu maka siswa perempuan mengingatkan kepada

siswa laki-laki agar mereka segera melaksanakan sholat, begitu juga sebaliknya jika waktunya siswa perempuan yang sholat terlebih dahulu maka siswa laki-laki selalu mengingatkan hal tersebut ke siswa perempuan".

(Wawancara 3 Agustus 2018).

Dengan berfokus pada karakter religius melalui *full day school* SMP Negeri 1 Sambeng dapat dikatakan sebagai sekolah berkarakter yakni sekolah yang menumbuhkan karakter melalui *full day school*. Meskipun kegiatan religius ada yang tidak di terapkan sehari-hari akan tetapi setiap siswa akan mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan ada kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap hari dan ada juga kegiatan ekstrakurikuler.

Berikut ini kegiatan yang diadakan oleh sekolah guna untuk menumbuhkan karakter religius siswa SMP Negeri 1 Sambeng adalah :

Kegiatan sholat dhuhur dan ashar berjamaah. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari guna untuk menumbuhkan karakter religius siswa adalah sholat berjamaah. Merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari ketika waktunya dhuhur dan ashar tiba. Sholat dhuhur dilaksanakan ketika waktunya dhuhur tiba, sholat dhuhur ini dilaksanakan setiap hari di sekolah dan juga sholat ashar sebelum siswa pulang sekolah diwajibkan untuk sholat ashar terlebih dahulu.

Selain sebagai menumbuhkan karakter religius siswa sholat dhuhur dan sholat ashar ini hukumnya wajib dilaksanakan untuk orang yang beragama islam. Sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di sekolah ini memberikan dampak besar bagi upaya penumbuhan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sambeng. Dengan demikian maka kebiasaan sholat dhuhur dan juga sholat ashar di sekolah akan segera menjadi kebiasaan jika keterusan dilakukan dan kemungkinan besar siswa sudah memiliki karakter religius yang baik.

Selanjutnya adalah kegiatan sholat dhuha. Kegiatan kedua yang dilaksanakan SMP Negeri 1 Sambeng adalah kegiatan sholat dhuha. Kegiatan sholat dhuha ini tidak harus dilaksanakan setiap hari, akan tetapi wajib dilaksanakan ketika hari jumat.. Kegiatan ini merupakan kegiatan dibawah tanggung jawab Guru pendidikan agama islam dan budi pekerti. Sehingga setiap melaksanakan sholat dhuha akan selalu di dampingi oleh Guru pendidikan agama islam dan budi pekerti.

Pemegang tanggung jawab sholat ini adalah guru pendidikan agama islam dan juga guru-guru lainnya yang sedang di tugaskan untuk mendampingi siswa sholat dhuha. Kegiatan sholat dhuha ini dilaksanakan di pagi hari sebelum siswa masuk ke kelas masing-masing. Dengan adanya sholat dhuha siswa akan mulai terbiasa

untuk melaksanakan sholat sunnah di sekolah maupun di rumah.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ketiga yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sambeng adalah tadarus Al-Qur'an. Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap hari jumat sebelum dan sesudah sholat dhuha dilaksanakan. Tadarus Al-Qur'an ini tidak hanya dilaksanakan pada saat bulan Ramadhan, akan tetapi setiap jumat kegiatan ini pasti dilaksanakan. Kegiatan tadarus ini siswa bukan hanya membaca Al-Qur'an, siswa juga dapat mengamalkan bacaan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an dan juga memahami apa yang mereka baca. Kegiatan tadarus ini juga dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan karakter religius.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini menjadi daya tarik semua siswa untuk memiliki karakter religius yang baik. Dengan mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an siswa bisa menghafalkan surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an, dengan terbiasa melaksanakan tadarus maka sedikit demi sedikit mengingat apa yang di baca dan akan terhafalkan secara sendiri. Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan karakter religius siswa pada siswa SMP Negeri 1 Sambeng. Sehingga hal ini efektif untuk menumbuhkan karakter religius siswa, dan setiap tahunnya pasti ada siswa SMP Negeri 1 Sambeng yang bisa menghafal Al-Qur'an.

Kegiatan selanjutnya yaitu ada kegiatan tausyiah atau yang sering disebut dengan kegiatan ceramah agama. Kegiatan tausyiah ini dilaksanakan sekolah ketika sesudah sholat dhuha dan kegiatan tausyiah ini kegiatan yang juga dapat dibidang alternatif untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Karena ketika siswa mendengarkan tausyiah siswa senantiasa akan mempunyai keinginan untuk berbaik hati serta melakukan hal-hal yang seharusnya mereka lakukan. Mereka juga termotivasi dengan apa yang sudah di sampaikan ketika kegiatan tausyiah.

Kegiatan tausyiah atau ceramah agama ini di bawah tanggung jawab guru pendidikan agama islam dan budi pekerti. Kegiatan ini dilaksanakan di musholla SMP Negeri 1 Sambeng. Dengan adanya kegiatan tausyiah ini pihak sekolah sangat berharap siswa akan dapat menumbuhkan karakter religius untuk dirinya sendiri.

Kegiatan selanjutnya adalah tahfidz atau hafalan Al-Qur'an. Kegiatan tahfidz ini dalam tanggung jawab guru pendidikan agama dan budi pekerti. Di dalam kegiatan ini berisi hafalan surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an terutama surat-surat yang ada di juz 30. Disini siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an akan dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara berulang-ulang membacanya agar selalu ingat dan tidak sampai lupa.

Kegiatan tahfidz wajib yang harus diikuti oleh semua siswa karena saat ini siswa SMP Negeri 1 Sambeng

dituntut untuk wajib menghafal minimal 16 surat yang ada di dalam Al-Qur'an. Untuk siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an pihak sekolah SMP Negeri 1 Sambeng mengajarkan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, ketika sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an siswa akan memulai untuk menghafal surat-surat yang mereka anggap mudah dihafalkan.

Sekolah melaksanakan kegiatan ini bertujuan untuk agar siswa tidak sekedar bisa membaca Al-Qur'an, akan tetapi siswa juga bisa menghafal Al-Qur'an, sekolah juga menginginkan SMP Negeri 1 Sambeng ini dapat menciptakan generasi muda yang bisa menghafal Al-Qur'an dan juga menumbuhkan karakter religius dapat dilakukan secara efektif.

Selanjutnya ada kegiatan yang bernama Baca Tulis Al-Qur'an. Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Sambeng, akan tetapi kegiatan ini wajib di ikuti oleh semua siswa terutama siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an ini juga kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter religius siswa. Dengan adanya kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an ini siswa yang belum bisa membaca serta menulis Al-Qur'an akan diajarkan sampai bisa.

Dengan demikian Baca Tulis Al-Qur'an atau BTA ini dapat menumbuhkan karakter religius siswa secara perlahan arena siswa di tuntutan untuk bisa membaca serta menulis surat-surat Al-Qur'an. Bahkan kegiatan ini diwajibkan pihak sekolah demi semua siswa bisa membaca dan juga menulis surat Al-Qur'an. Kegiatan ini juga termasuk kegiatan alternatif yang dilakukan sekolah agar anak mempunyai karakter religius seperti yang diharapkan.

Kegiatan selanjutnya adalah Gerakan Lamongan Menghafal atau sering di sebut dengan GLM. Kegiatan ini bukan hanya dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambeng saja, akan tetapi sekolah lain di Kabupaten Lamongan juga melaksanakan kegiatan ini karena kegiatan ini sudah menjadi kegiatan wajib yang di lakukan di semua sekolah se-Kabupaten Lamongan. Kegiatan GLM ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler tetapi wajib diikuti oleh semua siswa SMP Negeri 1 Sambeng.

Kegiatan Gerakan Lamongan Menghafal atau GLM ini adalah kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Pendidikan Lamongan. Pada kegiatan ini terdapat siswa-siswa pilihan sekolah yang memang benar-benar sudah menghafalkan 16 surat dan siswa yang dinyatakan sudah hafal Al-Qur'an. Siswa-siswa pilihan ini adalah siswa yang juga akan memimpin kegiatan tadarus dan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Sambeng, mereka adalah siswa yang sudah dipercayai oleh pihak sekolah untuk memberikan contoh kepada teman-teman lainnya. Kegiatan Gerakan Lamongan Menghafal ini salah satu

kegiatan yang termasuk dalam menumbuhkan karakter religius siswa.

Dengan demikian kegiatan Gerakan Lamongan Menghafal ini salah satu upaya untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Gerakan Lamongan Menghafal atau GLM ini merupakan salah satu program dari pemerintah Kabupaten Lamongan yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada siswa-siswa mengenai sikap spiritual siswa bagi generasi muda Lamongan. Bukan hanya siswa SMP saja yang diwajibkan untuk menghafal surat-surat Al-Qur'an, akan tetapi juga berlaku untuk siswa SD dan SMA di Lamongan.

Kegiatan selanjutnya ada Al-Banjari. Kegiatan Al-Banjari ini termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Tidak semua siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini. Al-Banjari merupakan kegiatan untuk bersholawat akan tetapi juga diiringi dengan alat musik terbang. Biasanya kegiatan Al-Banjari ini di tampilkan ketika ada acara di sekolah misalnya wisuda purna siswa atau kegiatan lainnya.

Kegiatan Al-Banjari ini juga termasuk kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter religius siswa. Siswa bersholawat terus menerus juga contoh dari kegiatan religius. Karena bersholawat juga penting untuk kegiatan sehari-hari. Kegiatan Al-Banjari ini dibawah tanggung jawab guru pendidikan agama dan budi pekerti SMP Negeri 1 Sambeng.

Penerapan *full day school* di SMP Negeri 1 Sambeng sejak tahun pelajaran 2017/2018 setelah Mendikbud mengeluarkan kebijakan hari sekolah. Dengan adanya *full day school* SMP Negeri 1 Sambeng menumbuhkan serta meningkatkan karakter siswanya. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang ada di dalam 5 pilar dalam PPK yaitu karakter religius, karakter nasionalis, karakter mandiri, karakter integritas dan juga karakter gotong royong. Akan tetapi di SMP Negeri 1 Sambeng ini lebih mengutamakan karakter religius karena karakter religius ini yang setiap hari ada di dalam kegiatan sehari-hari. Selain menumbuhkan karakter, sekolah menginginkan untuk siswa bisa menyalurkan bakat serta minat yang dimiliki setiap siswa agar siswa lebih berkembang kedepannya.

Dalam penerapan *full day school* terdapat dampak yang dirasakan oleh siswa dan juga sekolah. Dampak yang dirasakan oleh siswa adalah siswa tidak bisa beristirahat dengan rutin karena siswa lebih banyak waktu berada di sekolah daripada di rumah, siswa juga akan merasakan letih dan kecapekan karena siswa selama 8 jam berada di sekolah. Dampak dari sekolah bisa berupa pihak sekolah harus mempunyai kesiapan yang maksimal guna untuk membuat siswa tidak mengeluh jika lama berada di dalam sekolah, pihak sekolah juga harus mempersiapkan metode-metode yang menyenangkan agar

siswa tidak merasa bosan ketika berada di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Upaya yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Sambeng dalam menumbuhkan serta meningkatkan karakter religius siswa adalah melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. kegiatan tersebut adalah sholat dhuhur dan ashar berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, tausiyah, hafalan Al-Qur'an, baca tulis Al-Qur'an, gerakan Lamongan menghafal dan Al-Banjari.

Delapan kegiatan yang di jalankan oleh SMP Negeri 1 Sambeng menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki komitmen untuk dapat menumbuhkan serta meningkatkan karakter religius siswa. Dengan kata lain SMP Negeri 1 Sambeng telah melakukan upaya untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Dalam menumbuhkan karakter religius siswa ini terdapat tahapan yang dilakukan. Berikut merupakan tahapan menumbuhkan karakter religius siswa oleh SMP Negeri 1 Sambeng:

Tahap yang pertama adalah tahap memperkenalkan kegiatan sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di sekolah. Tahap ini merupakan tahapan awal pada penumbuhan karakter religius siswa yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Sambeng. Dalam tahap mengenalkan siswa pihak sekolah selalu pergi ke musholla ketika waktunya sholat dhuhur dan ashar. Dengan cara lain guru pendidikan agama dan budi pekerti juga akan membahas tentang sholat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah agar siswa merasa tertarik untuk sholat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah. Siswa akan merasa diperkenalkan. Dengan demikian siswa senantiasa akan mengingat sendiri apa yang telah diperkenalkan.

Rasa tertarik siswa akan menimbulkan rasa keingin tahuan yang tinggi di dalam dirinya. Sehingga ketika pihak sekolah memperkenalkan dan mengadakan sholat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah, bisa berupa dengan cara guru membuat poster tentang sholat berjamaah, bisa juga guru pendidikan agama islam dan budi pekerti memberikan kalimat ajakan untuk sholat dhuhur dan ashar berjamaah, dan pihak sekolah memberikan motivasi agar siswa menjalankan sholat wajib dengan baik. Mereka akan lebih memperhatikan dengan baik ketika pihak sekolah melakukan segala cara agar siswa tertarik.

Selain memperkenalkan sholat dhuhur dan ashar berjamaah, pihak sekolah juga memperkenalkan sholat dhuha di sekolah. pihak sekolah memperkenalkan kegiatan ini dengan cara setiap hari pihak sekolah diajurkan untuk sholat dhuha di musholla sekolah. Lama kelamaan siswa akan tertarik dengan melaksanakan sholat dhuha di musholla sekolah. Pihak sekolah juga memperkenalkan tadarus Al-Qur'an, baca Tulis Al-Qur'an, ceramah agama dan juga hafalan Al-Qur'an di

sekolah bersama siswa-siswa yang sudah terpilih menjadi anggota Gerakan Lamongan Menghafal (GLM).

Pihak sekolah memperkenalkannya dengan cara membiasakan untuk membaca Al-Qur'an sampai menghafal ketika waktunya pelajaran Agama Islam. Sehingga lama-kelamaan siswa akan merasa diperkenalkan dengan kegiatan tersebut dan mereka akan melaksanakannya sendiri. Dengan cara memperkenalkan tersebut pihak sekolah secara tidak langsung juga menumbuhkan karakter religius siswa dengan adanya kegiatan-kegiatan religius yang ada.

Tahap yang kedua adalah melakukan aksi. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari pengenalan kegiatan-kegiatan religius kepada siswa di sekolah. Dalam tahap ini siswa diajak secara langsung untuk melakukan apa yang telah di perkenalkan sebelumnya. Tahap melakukan aksi menjadi tahap yang sangat penting, pada tahapan ini siswa bisa terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan religius di sekolah sehingga ketika dilaksanakan secara terus-menerus siswa akan terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut.

Dalam melakukan aksi seperti apa yang telah dimaksudkan adalah melakukan aksi kegiatan religius. Kegiatan yang termasuk dalam aksi ini adalah sholat dhuhur dan ashar berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, ceramah agama, hafalan Al-Qur'an, baca tulis Al-Qur'an, gerakan Lamongan menghafal, Al-banjari. Dalam delapan kegiatan ini siswa dituntut untuk melakukan semua kegiatan kecuali yang tidak wajib saja, yang wajib dilakukan adalah sholat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah, sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, ceramah agama, hafalan Al-Qur'an dan juga baca tulis Al-Qur'an.

Sebagai contoh, ketika hari jumat sebelum masuk gerbang sekolah siswa diwajibkan untuk berjabat tangan dengan bapak/ibu guru yang ada di gerbang sekolah, setelah bel masuk berbunyi siswa dianjurkan untuk ke musholla melaksanakan sholat dhuha, sebelum melaksanakan sholat dhuha siswa akan melaksanakan tadarus terlebih dahulu yang dipimpin oleh guru agama dan juga siswa yang mengikuti gerakan Lamongan menghafal, setelah tadarus ada hafalan Al-Qur'an lalu mereka melaksanakan sholat dhuha. Setelah sholat dhuha ada kegiatan ceramah agama yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam, setelah ceramah mereka dianjurkan untuk baca tulis Al-Qur'an.

Tahap ketiga adalah tahap motivasi. Tahapan motivasi adalah tahapan yang dilakukan pihak sekolah untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Tahapan motivasi ini diberikan untuk memberikan penguatan atas penumbuhan karakter yang telah dilakukan. Hal ini berkaitan dengan karakter religius siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah SMP Negeri 1 Sambeng, motivasi

yang diberikan kepada siswa yaitu dapat dilakukan berupa dua hal yaitu hadiah dan juga teguran.

Hadiah di berikan kepada siswa yang mempunyai karakter religius siswa yang baik. Misalnya, di berikan kepada siswa yang bisa menghafal surat-surat yang ada di juz 30 dengan baik, siswa yang selalu melaksanakan sholat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah. hadiah yang biasa di berikan kepada siswa beraneka ragam hadiah mulai dari alat tulis, Al-Qur'an dan juga bebas membayar SPP selama 1 Tahun.

Dalam hal teguran di berikan kepada siswa yang melanggar tata tertib yang berkaitan dengan kegiatan religius di sekolah. Teguran ini binya di berikan kepada siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuhur dan ashar di sekolah, teguran juga di berikan kepada siswa yang tidak ingin bisa membaca Al-Qur'an. Awal-awal mereka hanya di ajari, di motivasi oleh pihak sekolah agar mau belajar membaca Al-Qur'an tetapi kalau misalkan siswa ini tidak mau menurut maka ada sebuah teguran oleh pihak sekolah biasanya tegurannya adalah di suruh langsung menghafalkan surat-surat pendek.

#### **Kendala Pelaksanaan *Full Day School* Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa**

Berdasarkan data yang telah di dapatkan kendala yang di hadapi oleh SMP Negeri 1 Sambeng berasal dari siswa dan juga dari sekolah. Kendala dari siswa yang di hadapi oleh SMP Negeri 1 Sambeng adalah kurangnya kemauan siswa untuk melaksanakan kegiatan religius di sekolah. Sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ramiso, S.Pd., M.Ag berikut :

“Kendala dari siswa yang paling utama adalah kemauan, kemauan siswa disini masih tergolong pas-pasan, mereka jika waktunya sholat menunggu untuk di giring terlebih dahulu meskipun hanya beberapa siswa yang seperti ini. Terkadang siswa perempuan yang agak bandel karena di sekolah ini banyak siswa perempuan dibanding laki-laki maka dari itu kalau kita tidak menggiringnya mereka akan selalu beralasan bahwa sedang berhalangan tidak sholat. Kesadaran mereka inilah yang memprihatinkan”.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Sambeng kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah. Hal ini dikarenakan siswa masih melakukan adaptasi di sekolah untuk melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, sebab awalnya siswa terbiasa melaksanakan sholat berjamaah di rumah jadi mereka perlu untuk di motivasi agar semangat dari dalam dirinya tumbuh. Jika di biarkan seperti itu siswa tidak akan mau melakukan sholat berjamaah di sekolah dan mereka pasti akan bermalasan untuk mengerjakan sholat. kendala dari siswa dan juga dari sekolah inilah yang kemudian berakibat pada kurang

efektifnya penerapan *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa yang dilakukan SMP Negeri 1 Sambeng. Dari kendala yang di dapati SMP Negeri 1 Sambeng berupaya untuk menemukan solusi yang sesuai akan tetapi belum maksimal.

Kemudian untuk kendala selanjutnya adalah kendala dari pihak sekolah, kendala ini muncul dari guru dan juga sarana prasarana yang di miliki SMP Negeri 1 Sambeng. Kendala dari bapak/ibu guru adalah bapak/ibu guru harus selalu sungguh-sungguh bekerja keras karena kebiasaan dari setiap hari sekolah hanya setengah hari akan tetapi saat ini mengajar sampai sore hari. Sehingga membutuhkan semangat tersendiri untuk tetap bekerja keras demi kelancaran kebijakan yang diterapkan yaitu menerapkan *full day school* dan juga penanaman karakter kepada siswa terutama karakter religius, SMP Negeri 1 Sambeng juga membutuhkan kerja sama antara guru yang satu dengan guru yang lain dan juga kerja sama antara guru dengan siswa. Selain itu, pihak sekolah juga menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa.

Kendala dari Bapak atau Ibu guru seperti halnya beliau harus bekerja keras, cara mengajar bapak/ibu guru yang berbeda-beda. Ada juga kendala dari sarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Sambeng yang belum maksimal. Dari penumbuhan karakter religius siswa juga terdapat kendala-kendala yang ada di SMP Negeri 1 Sambeng. Yang paling utama adalah kendala sarana yang di miliki oleh SMP Negeri 1 Sambeng yang kurang maksimal sehingga pihak sekolah harus semaksimal mungkin berusaha untuk menumbuhkan karakter religius siswa dengan sarana yang seadanya.

Dengan adanya sarana seadanya pihak sekolah mengharapkan untuk tetap bisa menumbuhkan karakter religius siswa. Seperti contohnya ketika kegiatan hari jumat ada sholat dhuha, tadarus, ceramah agama, menghafal Al-Qur'an di musholla SMP Negeri 1 Sambeng. kendalanya yaitu pengeras suara yang kurang panjang sehingga kalau tadarus harus satu persatu mendekat ke depan, musholla juga kurang luas untuk menampung siswa yang banyak sehingga sholat dhuha dibuat giliran perkelas setiap jumat.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut pihak sekolah juga sudah menyiapkan dan juga menerapkan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala-kendala yang sudah diungkapkan. Solusi ini berguna agar sekolah selalu menerapkan kebijakan *full day school* dan juga menumbuhkan karakter siswa terutama karakter religius siswa.

Jika sudah menerapkan solusi maka kendala yang di alami oleh sekolah pasti sudah tidak terasa. Akan selalu merasa tidak ada kendala meskipun sebenarnya masih terdapat kendala yang harus di carikan solusinya. Akan tetapi saat ini pihak sekolah dan juga siswa sudah

menerapkan solusi-solusi agar penerapan ini bisa sesuai dengan yang diinginkan dan ditujukan sebagai tujuan yang dimiliki oleh sekolah.

Solusi yang dijalankan oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala yang ada, solusi yang dilakukan dapat berupa mengembangkan sarana belajar siswa, mengembangkan tempat beribadah, menambah buku keagamaan, menambah tenaga kerja dari luar, kerjasama dengan orang tua siswa, membiasakan siswa agar tingkat kemauan bisa meningkat. Sesuai yang di ungkapkan oleh Bapak Kastur, S.H., S.Pd., M.Pd berikut :

“Solusinya adalah kami berusaha untuk mengembangkan sarana belajar siswa jika berada di luar kelas kami bisa menambahkan taman untuk siswa agar mereka bisa belajar di luar kelas, kami juga berusaha untuk mengembangkan musholla agar siswa bisa melaksanakan tadarus, sholat berjamaah, sholat dhuha secara bersama tanpa ada giliran, kami juga akan menambahkan buku keagamaan di kelas maupun di perpustakaan agar sewaktu-waktu siswa bisa membaca, kami juga berencana untuk menambah tenaga kerja dari luar untuk menambahkan kegiatan-kegiatan keagamaan , dan kami juga bekerjasama dengan orang tua siswa agar orang tua siswa selalu memberikan semangat kepada anak-anaknya”.

(Wawancara 1 Agustus 2018).

Pengungkapan tersebut diperkuat oleh Bapak Ramiso, S.Pd., M.Ag sebagai berikut :

“Siswa yang kurang mempunyai kemauan kita biasakan mereka agar kemauan mereka terus meningkat. Contohnya, ketika waktunya sholat dhuhur ataupun sholat ashar siswa yang memiliki kebiasaan kurang pasti mereka kita giring ke musholla, pokoknya mereka harus mengikuti ke musholla meskipun di musholla hanya sekedar duduk-duduk yang penting masuk dulu, kami memupuk dari situ terlebih dahulu kita membiasakan mereka untuk melihat siswa dan juga bapak atau ibu guru yang sedang melaksanakan sholat. harapan kami setelah mereka masuk musholla mereka sudah terbiasa begitu walau sholat mereka langsung pergi ke musholla lalu disana kita tata di dalam musholla dan kita tata teknis untuk membiasakan mereka untuk mengikuti sholat. Kita berikan contoh agar anak tersebut mempunyai keinginan untuk melakukan sholat dan termotivasi dalam melakukan sholat sehingga lama-kelamaan mereka pasti akan memunculkan niat tersendiri untuk mengikutinya”.

(Wawancara 3 Agustus 2018).

Dengan demikian solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala yang di alami SMP Negeri 1 Sambeng adalah solusi agar penerapan *full day school* dan juga menumbuhkan karakter religius agar tetap terlaksana meskipun terdapat kendala. Dengan adanya solusi,

kendala-kendala yang ada segera bisa terselesaikan. Kendala bukan hal yang dibiarkan, jika terdapat kendala maka dianjurkan untuk segera mencari solusi.

Berdasarkan uraian data sebelumnya, terdapat upaya dalam menumbuhkan karakter religius siswa melalui kegiatan yang diadakan oleh SMP Negeri 1 Sambeng, setiap kegiatan yang dilakukan melalui tiga tahapan menumbuhkan karakter religius siswa yaitu mengenalkan, melakukan aksi dan memotivasi. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Sambeng terdapat kendala yang harus dihadapi. Setiap kendala yang ditemukan mempengaruhi hasil penumbuhan karakter religius siswa yang dilakukan. Berikut merupakan kendala dalam kegiatan siswa SMP Negeri 1 Sambeng .

Sholat dhuhur dan ashar berjamaah merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Sambeng dan juga siswa. Kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan kegiatan ini adalah siswa kurang mempunyai kesadaran diri sehingga pihak sekolah selalu menggiring siswa untuk pergi ke musholla ketika waktunya sholat dhuhur dan ashar.

Sholat dhuha merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jumat di musholla SMP Negeri 1 Sambeng. kendalah yang dihadapi pada saat kegiatan ini adalah Sarana musholla yang di miliki SMP Negeri 1 Sambeng belum maksimal sehingga butuh Sambeng belum maksimal sehingga butuh giliran setiap kelas.

Tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan mengaji sebelum sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari jumat di musholla SMP Negeri 1 Sambeng secara bergiliran perkelas. Kegiatan ini dibawah tanggung jawab guru agama dan siswa yang sudah bergabung di anggota GLM (Gerakan Lamongan Menghafal). Kendala yang dihadapi pada saat kegiatan ini adalah Sarana musholla yang di miliki SMP Negeri 1 Sambeng belum maksimal sehingga butuh giliran setiap kelas. Masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga diadakan kegiatan ini agar siswa mengikuti temannya dan belajar bersama temannya yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.

Tausyiah atau ceramah agama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jumat setelah melaksanakan tadarus dan sholat dhuha, kegiatan ini dilaksanakan di musholla SMP Negeri 1 Sambeng, kegiatan tausyiah ini disampaikan oleh guru pendidikan agama islam.

Tahfidz atau hafalan Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilaksanakan bersama dengan kegiatan tadarus, kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa-siswa yang sudah bisa menghafal juz 30 dan mereka memimpin teman-temannya yang akan menghafalkan juz 30. Kendala yang dihadapi pada saat kegiatan ini adalah masih ada beberapa siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dan belum bisa menghafal juz 30 di dalam Al-Qur'an

sehingga siswa yang sudah hafal beserta guru pendidikan agama mengajarkan mereka untuk menghafal Al-Qur'an.

Baca tulis Al-Qur'an atau BTA merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler religius yang ada di SMP Negeri 1 Sambeng. Kegiatan BTA ini wajib diikuti oleh seluruh siswa terutama siswa yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an sehingga di dalam kegiatan ini nantinya guru pendidikan agama akan mengajarkan cara membaca dan juga menulis Al-Qur'an. Kendala pada saat kegiatan ini adalah masih ada siswa yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an sehingga pihak sekolah mengajarkan mereka melewati kegiatan ekstrakurikuler ini.

Gerakan Lamongan menghafal atau GLM merupakan kegiatan ekstrakurikuler GLM ini hanya beranggotakan siswa yang terpilih menjadi anggota GLM. Kendala pada saat kegiatan ini adalah masih beberapa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler GLM karena siswa lainnya masih perlu bimbingan untuk menghafal Al-Qur'an.

Al-Banjari merupakan kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari ini tidak diselenggarakan setiap waktu, hanya saja kalau akan melaksanakan acara di sekolah. Misalnya ada acara pelepasan siswa kelas 9, jauh-jauh hari anggota Al-Banjari akan berlatih, dan juga jika ada lomba Al-Banjari. Kendala pada saat kegiatan ini adalah hanya beberapa siswa yang mengikuti kegiatan Al-Banjari.

Selain kegiatan yang mempunyai beberapa kendala, dalam tahapan yang guna untuk menumbuhkan karakter religius juga mempunyai kendala. Dalam melakukan tahapan pertama yaitu tahapan memperkenalkan kegiatan religius yang ada di SMP Negeri 1 Sambeng mempunyai beberapa kendala. Kendala yang pertama adalah saat mengajak siswa untuk diperkenalkan dengan kegiatan, siswa masih butuh giringan dari guru. Ketika siswa tidak di giring oleh guru siswa tidak akan mengikuti apa yang akan diajarkan oleh gurunya. Terkadang masih ada siswa yang masih menghindari untuk mengikuti kegiatan tersebut karena dari dalam dirinya belum termotivasi. Sehingga guru harus lebih bekerja keras untuk menggiring-giring siswa agar siswa mempunyai inisiatif untuk mengikuti apa yang akan diajarkan oleh guru dan juga pihak sekolah lainnya.

Untuk tahapan melakukan aksi terdapat kendala seperti siswa masih minta untuk di giring, mereka masih belum mempunyai inisiatif untuk melaksanakan sendiri. Siswa kurang mendapatkan motivasi dari dirinya sehingga siswa terkadang masih malas untuk melaksanakan kegiatan.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sambeng dan

mendeskripsikan kendala apa saja yang ada saat penerapan *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sambeng. Pembentukan karakter kepada anak merupakan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional, seperti yang terdapat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional yang ada di dalam UU Sisdiknas merupakan hal yang harus di kembangkan oleh setiap pendidik untuk menjadikan pendidikan yang lebih berkembang.

Sementara itu, untuk memahami karakter juga bukan bawaan dari setiap individu, karakter itu sendiri merupakan hal yang terbentuk dari manusia serta tempat tinggal individu dan bagaimana cara membesarkan individu tersebut. Cara pembentukan karakter ini bisa melalui pendidikan, dengan adanya pendidikan maka setiap individu dapat membentuk karakter seperti yang diharapkan. (Yahya Khan (2010:1) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan individu untuk membiasakan cara berfikir dan juga berperilaku yang dapat membantu individu yang satu dengan individu yang lain saling berkaitan untuk hidup serta bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta dapat membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu pendidikan karakter bukan hanya untuk mengurus individu ke individu, melainkan juga memerlukan perhatian individu yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan diatas terdapat tiga tahapan penumbuhan karakter religius siswa. Yang pertama dengan mengenalkan sholat wajib di laksanakan di sekolah dan juga sholat sunnah yang dikerjakan di sekolah serta kegiatan religius lainnya yang ada di SMP Negeri 1 Sambeng. Pihak sekolah SMP Negeri 1 Sambeng menganggap bahwa anak-anak harus mempunyai karakter religius yang baik agar menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter. Dengan demikian kegiatan penumbuhan karakter religius siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah tidak hanya sekedar mengadakan kegiatan, akan tetapi dengan adanya kegiatan tersebut pihak sekolah berharap dapat menumbuhkan karakter religius siswa melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

Penerapan sistem *full day school* di terapkan sejak tahun pelajaran 2017/2018, di dalam penerapan *full day school* SMP Negeri 1 Sambeng pihak sekolah menumbuhkan karakter terhadap siswa berdasarkan PPK (penguatan pendidikan karakter) yang terdapat 5 karakter. Yaitu karakter religius, karakter nasionalis, karakter mandiri, karakter integritas dan karakter gotong royong. Akan tetapi karakter yang utama yang ditumbuhkan kepada siswa SMP Negeri 1 Sambeng adalah karakter religius. Pihak sekolah menerapkan kebijakan *full day school* karena pihak sekolah menganggap bahwa kebijakan *full day school* adalah cara alternatif untuk menumbuhkan karakter siswa terutama karakter religius siswa.

Upaya SMP Negeri 1 Sambeng dalam menumbuhkan karakter religius kepada siswa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura yaitu teori belajar sosial. Dalam teori ini subjeknya adalah siswa. Sedangkan yang menjadi model adalah pihak sekolah. Model inilah yang akan menjadi contoh dalam hal penumbuhan karakter religius. Teori belajar sosial ini berasal dari sebuah keyakinan bahwa manusia belajar dengan mengamati manusia lain dan teori ini ada sejak masa Plato dan Aristoteles di zaman Yunani Kuno. Albert Bandura mengemukakan empat konsep dari teori observasional yang menjadi proses *attensional*, proses *retensional*, proses pembentukan perilaku, dan proses *motivasional*.

SMP Negeri 1 Sambeng dalam menumbuhkan karakter religius siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui beberapa tahapan yaitu tahap pengenalan, tahap melakukan aksi, dan juga tahap motivasi. Ketiga tahapan tersebut menjadi bagian dari kegiatan yang diadakan oleh sekolah yakni kegiatan sholat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah, kegiatan sholat dhuha di sekolah, kegiatan tadarus Al-Qur'an, kegiatan taushiyah atau kegiatan ceramah agama, kegiatan tahfidz atau hafalan Al-Qur'an, kegiatan baca tulis Al-Qur'an, kegiatan gerakan Lamongan menghafal dan juga kegiatan Albanjari. Yang dijadikan fokus utama pada kegiatan ini adalah siswa-siswa SMP Negeri 1 Sambeng. Penumbuhan karakter religius ini dilakukan pihak sekolah secara terus-menerus kepada siswa agar hasil yang didapatkan menjadi efektif dan maksimal.

Pada tahapan *attensional* Albert Bandura mengambil contoh bahwa segala sesuatu dapat dipelajari dari model dahulu. Model disini harus dapat diperhatikan dengan baik. SMP Negeri 1 Sambeng dalam menumbuhkan karakter religius kepada siswa terlihat dari proses perhatian siswa kepada kegiatan-kegiatan religius yang telah diadakan oleh pihak sekolah. Siswa menganggap bahwa kegiatan religius begitu penting dalam kehidupan sehari-harinya.

Pihak sekolah SMP Negeri 1 Sambeng mengajak siswa untuk mengenal kegiatan religius untuk mempercayai bahwa Tuhan itu ada, hal ini dikenalkan dengan kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah dengan berbagai kegiatan diantaranya kegiatan sholat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah, kegiatan sholat dhuha di sekolah, kegiatan tadarus Al-Qur'an, kegiatan tausiyah atau kegiatan ceramah agama, kegiatan tahfidz atau hafalan Al-Qur'an, kegiatan baca tulis Al-Qur'an, kegiatan gerakan Lamongan menghafal dan juga kegiatan Albanjari. Dengan kegiatan-kegiatan yang ada tersebut maka siswa akan lebih mudah untuk diberikan pemahaman tentang karakter religius. Dengan mengenal kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan terpusat pada kegiatan tersebut yang dikenalkan oleh pihak sekolah.

Proses *retensional* berarti setelah informasi di simpan secara kognitif, dapat di ambil kembali, di ulangi, dan di perkuat beberapa waktu sesudah belajar sosial terjadi. Proses mengingat di mulai setelah siswa mengenal kegiatan religius. Dalam hal ini pihak sekolah mengajak siswa yang telak melakukan proses mengamati kegiatan religius di sekolah. Dengan mengajak langsung, siswa lebih mudah mengingat apa yang telah di amati. Kegiatan melakukan hal secara langsung juga dapat menarik perhatian siswa lainnya. Dengan demikian dalam tahap mengajak secara langsung, terdapat dua proses perhatian dan proses mengingat. Akan tetapi proses mengingat lebih mudah dilakukan oleh siswa ketika siswa juga dapat melakukannya secara langsung, bukan hanya mengamati saja. Ketika siswa ikut terlibat secara langsung maka proses mengingat jauh lebih efektif.

Dengan melibatkan aspek motorik tahap mengingat jauh lebih menyenangkan dan bermakna untuk proses berikutnya. Mengingat lebih banyak menggunakan daya ingat tetapi tahapan mengingat ini dapat dipercepat dengan aspek motorik. Inilah yang akan di manfaatkan oleh pihak sekolah dalam penumbuhan karakter religius kepada siswa. Mengajak siswa untuk memiliki karakter religius yang baik dalam setiap perilakunya, dinilai lebih mudah dengan mengikutsertakan siswa dalam prosesnya.

Pihak sekolah disini akan mengamati dan juga mengingat apa yang diajarkan oleh pihak sekolah. Siswa akan mengingat bahwa Tuhan itu benar-benar ada, siswa akan ngengingat untuk membuktikan bahwa Tuhan benar-benar ada dengan cara melaksanakan kegiatan religius yang ada di sekolah, siswa juga akan mengingat jika siswa akan di tuntutan untuk bisa mengikuti kegiatan religius yang ada di sekolah, siswa akan selalu mengingat dan melaksanakan kegiatan religius untuk selalu dekat dengan Tuhan, dan siswa akan mengingat motivasi pihak sekolah yang diberikan kepada siswa untuk selalu melaksanakan kegiatan religius.

Dalam teori belajar sosial, proses yang menentukan sejauh mana hal-hal yang telah di pelajari selanjutnya di terjemahkan ke dalam tindakan melalui *behavioral production process* (proses pembentukan perilaku). Setelah siswa mengenal dan melakukan sesuatu secara langsung artinya siswa telah mampu mengingat, proses selanjutnya adalah pembentukan perilaku. Dalam kegiatan penumbuhan karakter religius oleh pihak sekolah, proses pembentukan perilaku ketika siswa mampu mengaplikasikan karakter religius siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Hal yang paling mudah adalah melaksanakan sholat wajib dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah. Dalam kegiatan ini maka siswa perlu melakukannya bersama dengan gurunya. Ketika siswa terbiasa melakukan apa yang ada maka perilaku siswa secara perlahan-lahan menyesuaikan apa yang telah di dapatkan. Setiap jumat siswa juga akan bisa melaksanakan sholat dhuha dibawah pengawasan pihak sekolah, membiasakan untuk melaksanakan tadarus dan baca tulis Al-Qur'an agar terbiasa melakukan hal tersebut dalam kegiatan sehari-harinya.

Berawal dari siswa yang belum terbiasa melaksanakan sholat dhuhur dan ashar di sekolah, sholat dhuha di sekolah, tadarus di sekolah dan juga membaca tulis Al-Qur'an di sekolah. Saat ini siswa mulai di kenalkan dengan adanya kegiatan tersebut oleh pihak sekolah. Setelah mengenal siswa melakukan penumbuhan karakter religius tersebut. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa akan mulai terbiasa untuk melakukan kegiatan religius tersebut secara terus-menerus.

Dalam mempercayai adanya Tuhan siswa akan melaksanakan kegiatan religius yang ada di sekolah, siswa akan selalu mendekati diri terhadap Tuhan dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut karena siswa percaya Tuhan akan mengabulkan apa yang mereka inginkan sehingga siswa akan terus-menerus melaksanakan sholat dan berdoa.

Tahap terakhir dalam teori belajar sosial adalah tahap *motivasional*. Menurut Albert Bandura, adanya hadiah dan juga teguran (yang diakibatkan oleh kesalahan yang di alami oleh model atau pengamat sendiri memiliki fungsi informatif sebagaimana sebagai fungsi penguatan. Berbekal informasi yang di peroleh dari pengamatan terdahulu, seorang individu akan memperkirakan bahwa jika mereka melakukan tindakan dengan cara tertentu dalam situasi tertentu, maka akan muncul konsekuensi tertentu.

SMP Negeri 1 Sambeng dalam proses *motivasional* yang terjadi berupa pemberian hadiah dan juga teguran. Dalam memberikan hadiah di tunjukkan berupa ajakan untuk melakukan kegiatan baik secara bersama-sama maupun individu. Dengan pemberian hadiah dari pihak

sekolah siswa akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan dan juga lomba yang diadakan oleh pihak sekolah. Lomba yang biasa diadakan oleh pihak sekolah biasanya berupa perlombaan Albanjari, lomba tahfidz atau menghafal Al-Qur'an. Hadiah juga di berikan kepada siswa yang bisa menghafal surat-surat yang ada di juz 30 dengan baik, siswa yang selalu melaksanakan sholat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah dan juga siswa yang mengikuti gerakan Lamongan menghafal. siswa akan selalu termotivasi untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan penumbuhan karakter religius.

Berkaitan dengan teguran dalam proses *motivasional* pihak sekolah tidak melakukan hal tersebut karena siswa banyak mengikuti apa yang diajarkan oleh pihak sekolah mengenai karakter religius. Teguran ini hanya dilakukan ketika ada siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan tidak ingin belajar membaca Al-Qur'an. Akan tetapi belum dijumpai siswa seperti ini karena siswa jika disuruh belajar mereka selalu menuruti apa yang dikatakan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah untuk menunjukkan perhatian kepada siswa agar mereka melakukan hal yang sama yang dikerjakan oleh pihak sekolah mengenai karakter religius. Dapat diamati dalam empat tahap. Pada tahap pertama *attentional* siswa diajak untuk mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Didalam kegiatan religius yang diadakan oleh pihak sekolah mengajak siswa untuk ikut serta di dalam kegiatan tersebut. Siswa diajak secara langsung sehingga perhatian siswa telah terfokus pada kegiatan-kegiatan religius tersebut.

Kemudian pada tahap pembentukan perilaku siswa akan melaksanakan kegiatan religius. Untuk kegiatan sholat wajib dhuhur dan ashar berjamaah siswa berada di tanggung jawab pihak sekolah karena setiap waktunya sholat dhuhur dan sholat ashar siswa di giring untuk ke musholla, kegiatan sholat dhuha menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama dan juga tadarus Al-Qur'an dan ada juga ceramah agama kemudian menghafal Al-Qur'an, untuk kegiatan baca tulis Al-Qur'an menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama dan peserta gerakan Lamongan Menghafal SMP Negeri 1 Sambeng, dan untuk kegiatan gerakan Lamongan menghafal dibawah tanggung jawab pemimpin agama di Kabupaten Lamongan karena GLM ini siswa pilihan yang sudah terpilih yang sudah menghafal Al-Qur'an.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan kegiatan penumbuhan karakter religius siswa yang dilakukan oleh sekolah berkaitan erat dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Dalam teori tersebut terdapat empat tahapan yaitu *attentional*, *retentional*, pembentukan perilaku, dan

*motivasional*. Keempat tahapan tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang terjadi sehari-hari.

Dalam melakukan kebijakannya sekolah memiliki kendala yang terdiri dari kendala dari siswa dan juga kendala dari sekolah. kendala dari siswa berasal dari kurangnya kesadaran diri siswa untuk melaksanakan kegiatan religius. Masih banyak siswa yang harus digiring gurunya terlebih dahulu ketika waktunya sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah dan juga kegiatan sholat dhuha di sekolah. Akan tetapi dengan adanya giringan ini pihak sekolah berharap siswa lama-kelamaan memiliki kesadaran diri secara maksimal. Selanjutnya, untuk kendala dari sekolah ada kendala dari sarana. Kendala sarana yang dimiliki sekolah belum maksimal, berharap kedepannya bisa maksimal agar siswa juga maksimal melaksanakan kegiatan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sambeng yaitu SMP Negeri 1 Sambeng menerapkan kebijakan *full day school* sejak tahun pelajaran 2017/2018. penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sambeng dilakukan melalui kegiatan-kegiatan religius yang diadakan oleh pihak sekolah melalui tiga tahapan, yaitu tahap mengenalkan, tahap melakukan aksi dan tahap memotivasi. Tiga tahapan tersebut terbagi atas delapan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan karakter religius siswa yang terdiri dari kegiatan sholat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah, sholat dhuha di sekolah, tadarus Al-Qur'an, tausiyah atau ceramah agama, tahfidz atau hafalan Al-Qur'an, baca tulis Al-Qur'an, gerakan Lamongan menghafal dan juga kegiatan Albanjari.

Kendala penerapan sistem *full day school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa SMP Negeri 1 Sambeng yaitu kendala dari siswa dan juga kendala dari sekolah. Kendala dari siswa adalah siswa kurang memiliki kemauan sendiri untuk melaksanakan kegiatan, siswa masih terus digiring oleh guru ketika waktunya sholat berjamaah maupun sholat dhuha. Kendala dari sekolah ada sarana yang belum maksimal sehingga pihak sekolah menumbuhkan karakter religius dan juga menerapkan *full day school* seadanya sesuai dengan kesepakatan pihak sekolah.

### **Saran**

Bagi SMP Negeri 1 Sambeng hendaknya dapat memaksimalkan sarana yang dimiliki sekolah. Bagi siswa SMP Negeri 1 Sambeng Hendaknya mempunyai kesadaran dalam diri ketika sudah waktunya melakukan kegiatan. Bagi guru SMP Negeri 1 Sambeng Hendaknya

jika mengajar dengan cara metode untuk kenyamanan siswa selalu memotivasi kepada siswa agar selalu melaksanakan kegiatan religius.

#### DAFTAR PUSTAKA

Annis, Titi. 2014. Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. *Jurnal UNY*. Vol 03 No. 08. ISSN 2442-8620.

Annur F. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. Vol 1, No 1. ISSN:2527-8177.

Baharuddin, 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Khan, Yahya *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Khulaifayah. 2016. *A Full-Day School As One Of Alternative To Improve Moral Quality Education (A Full-Day School Sebagai Salah Satu Alternatif Untuk Meningkatkan Moral Kualitas Pendidikan)*. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*. Vol VII, No 13. ISSN:1411-3570.

Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter . Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.

Mujayanah, Siti. 2013. Efektivitas Sistem *Full Day School* dalam Pembentukan Akhlak Siswa SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*. Vol 01 No 02. ISSN 1412-2588.

Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Soapatty L. 2014. Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (*Full Day School*) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol.2, No 2. ISSN:2337-437X.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Al Fabeta.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.